



**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN DISIPLIN BERSERAGAM SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1
MATARAM**

Oleh
Wardiah
Guru SMP Negeri 1 Mataram
Email: wardiahsmpn1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih banyak siswa dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin tidak menggunakan pakaian seragam lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan Layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan berseragam saat mengikuti upacara dengan memenuhi kriteria tertib berseragam. Tempat penelitian di SMPN 1 Mataram, selama 6 (Bulan) bulan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2017 dengan subyek penelitian siswa kelas IX-J yang berjumlah 20 orang siswa pada semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa untuk pencapaian persentase dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan. Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 20 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 60 pelanggaran, pada siklus I untuk jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 20 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 25 pelanggaran, dan pada siklus II jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 4 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 2 macam pelanggaran. Peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya mentaati tata tertib berdampak pada meningkatnya kedisiplina siswa dalam menggunakan seragam lengkap pada saat upacara.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling individu, Disiplin berseragam

PENDAHULUAN

Tata tertib mengikuti upacara bendera yang di perlukan di SMPN 1 Mataram adalah sebagai berikut : “Siswa sebagai peserta upacara memakai seragam yang lengkap yaitu memakai seragam putih biru lengkap dengan dasi bertopi, menggunakan ikat pinggang identitas dan memakai kaos kaki identitas sekolah Serta bed osis, lokasi sekolah, papan nama serta sepatu warna hitam. Bagi anak laki – laki memakai celana panjang, baju di masukkan. Bagi anak perempuan memakai rok panjang dan pemakaian rok harus di pinggang, tidak boleh di panggul serta baju putih harus

dimasukkan”.bagi siswi muslim diwajibkan memakai jilbab warna putih.

Pada kenyataannya disiplin kerapian berseragam siswa khusus pada kelas IX yang menjadi binaan peneliti pada saat mengikuti upacara masih rendah. Dari pengamatan saat upacara hari Senin tanggal 16 Juli 2017 ada 20 orang siswa yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, yaitu; 19 orang siswa tidak memakai topi, 6 orang siswa tidak memakai sepatu warna hitam, 18 anak tidak memakai ikat pinggang, 10 anak tidak memakai papan nama, 7 anak tidak memakai dasi.



Rendahnya tingkat kerapian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: dari faktor internal, siswa kurang memiliki pemahaman akan pentingnya memakai seragam secara lengkap, siswa ingin tampil sesuai model yang ditiru yang pernah mereka lihat, tingkat inteligensi siswa yang rendah membuat kurang peduli terhadap tata tertib sekolah, serta kurang adanya peran orang tua dalam mengawasi kerapian berpakaian anak – anaknya. Rendahnya tingkat kedisiplinan kerapian berseragam ini juga di pengaruhi oleh faktor guru antara lain guru kurang memantau anak – anak , terutama yang kurang tertib atau disiplin dalam berseragam, kurang adanya kesamaan langkah dalam menindak siswa yang melakukan pelanggaran, juga disebabkan oleh guru merasa bahwa tanggung jawabnya sebatas pada bidang studi yang diampu, sementara masalah ketertiban siswa di rasa bukan pekerjaannya. Di samping itu adanya anak – anak populer yang tidak mematuhi tata tertib, dan keberadaannya menjadikan siswa – siswa lain terpengaruh. Kondisi kedisiplinan kerapian dalam berseragam yang rendah diyakini dapat mempengaruhi tingkah laku anak pada kegiatan belajar – mengajar dan kegiatan lainnya di sekolah. Oleh karena itu persoalan rendahnya tingkat kedisiplinan dalam berseragam pada siswa kelas IX binaan peneliti harus segera diatasi.

Rendahnya disiplin kerapian berseragam akan dapat teratasi melalui berbagai macam layanan bimbingan, yang salah satunya adalah bimbingan kelompok. Cara ini dipandang tepat karena lewat kelompok persoalan dibicarakan, dan dalam kelompok alternatif bersama diformulasikan secara bersama, dan berangkat dari kelompok disiplin kerapian berseragam anak, khususnya saat mengikuti upacara dijalankan bersama – sama. Cara ini tepat karena siswa usia SMP memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesama teman senasib. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok siswa – siswa yang melakukan pelanggaran disiplin kerapian

berseragam dapat diajak bertukar pikiran antara guru – murid, dan murid – murid, agar tingkat pelanggaran disiplin kerapian berseragam dapat dikurangi atau dihilangkan, terutama saat mengikuti upacara.

Disiplin kerapian berseragam sekolah, khususnya dalam mengikuti upacara bendera merupakan cara pendidikan dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi siswa yang tertib dalam studi, tertib dalam bekerja, tertib dalam beribadah dan tertib sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu pelanggaran disiplin kerapian dalam berseragam merupakan awal ketidaktertiban pada semua aspek kehidupan, karenanya merupakan persoalan penting dan mendesak untuk dicari penyelesaiannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya membangun disiplin kerapian berseragam siswa kelas IX yang menjadi binaan peneliti di SMPN 1 Mataram, khususnya dalam mengikuti upacara dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan analisis masalah/pembatasan tersebut di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah layanan bimbingan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok dapat meningkatkan disiplin serta kerapian berseragam bagi peserta didik kelas IX binaan di SMPN 1 Mataram pada Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017?"

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan berseragam saat mengikuti upacara dengan memenuhi kriteria tertib berseragam, sedangkan manfaat dari Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ini adalah: siswa memperoleh wawasan tentang pentingnya berperilaku disiplin dan rapi dalam berseragam sehari-harinya, terutama dalam mengikuti upacara. Kedisiplinan dalam berseragam dapat diterapkan pada kedisiplinan dalam belajar.



Kedisiplinan berasal dari kata disiplin atau *self control* berasal dari bahasa Yunani yang berarti menggenggam atau memegang erat. Kata ini sesungguhnya merupakan tentang cara orang yang bersedia menggenggam hidupnya dan mengendalikan seluruh bagian hidupnya yang membawa pada kesuksesan atau kegagalan. John Maxwell mendefinisikan disiplin sebagai suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang kita inginkan dengan melaksanakan apa yang kita tidak inginkan.

Kedisiplinan merupakan salah satu yang harus kita tanamkan kedalam diri peserta didik oleh pendidikan. Jika sifat kedisiplinan diri peserta didik telah tertanam, maka sikap kedisiplinan tersebut akan dapat diterapkan dalam berbagai urusan tak terkecuali dalam kebiasaan belajar. Dengan kata lain tertanamnya, dan berkembangnya kedisiplinan pada diri peserta didik bisa dipastikan akan memberikan andil besar terhadap kualitas pendidikan. Kedisiplinan yang dimiliki peserta didik merupakan bekal dalam bentuk sikap dan kepribadian yang andal dan mandiri dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam Bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat pengaturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Bohar Soeharto (Tulus Tu'u, 2004: 33) menyebutkan 3 hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan. Adapun alasannya dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

1) Disiplin sebagai latihan untuk menurut kemauan seseorang. "Melatih dan menurut"

berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan mengikuti perintah itu.

- 2) Disiplin sebagai hukuman bila seseorang berbuat salah, maka harus dihukum. Hukuman itu maksudnya untuk upaya mengeluarkan yang jelek dan dalam diri seseorang sehingga menjadi baik.
- 3) Disiplin sebagai alat mendidik. Anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dalam interaksi tersebut anak belajar nilai – niali.

Pendidikan disiplin bagi siswa merupakan modal dasar dalam menimba ilmu pengetahuan, karena disiplin merupakan modal kunci untuk mencapai tujuan. Dengan sikap mental yang seharusnya pada saat yang tepat dan menghargai waktu. Dampak dalam kerapian berseragam siswa akan berkembang menjadi budaya dalam kehidupan sehari – hari siswa di sekolah terutama saat mengikuti upacara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerapian berseragam adalah berlaku baik, teratur, tertib saat memakai seragam atau pakaian yang diwajibkan. Disiplin kerapian berseragam menurut SMPN 1 Mataram adalah siswa mengikuti aturan cara berpakaian seragam yang tidak menyimpang dari aturan agama dan sudah dituangkan dalam peraturan tata tertib sekolah.

1. Kriteria dalam Aturan Berseragam

Berdasarkan tata tertib siswa SMPN 1 Mataram kerapian meliputi:

- a. Kerapian dalam berseragam
- b. Kerapian rambut, kuku, *make up* bagi siswa putri

Disiplin kerapian seragam menurut tata tertib SMPN 1 Mataram adalah siswa wajib mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan:

- 1) Umum
 - a) Sopan dan tertib.
 - b) Baju warna putih, bawah warna biru.
 - c) Memakai badge OSIS dan lokasi sekolah.



- d) Topi sekolah dipakai saat upacara bendera.
 - e) Ikat pinggang warna hitam.
 - f) Sepatu hitam, tinggi sepatu tidak melebihi mata kaki, kaos kaki warna putih polos, identitas SMPN 1 Mataram, minimal 5 cm di atas mata kaki.
 - g) Pakaian tidak tipis, tidak tembus pandang, dan tidak ketat.
 - h) Setiap pelajaran olahraga, siswa wajib memakai pakaian olahraga yang ditetapkan sekolah.
 - i) Pakaian khas wajib dipakai setiap hari rabu dan kamis, sepatu hitam, kaos kaki hitam identitas SMPN 1 Mataram.
 - j) Pakaian imtaq wajib dipakai setiap hari jum'at, sepatu hitamkaos kaki putih
 - k) Pakaian pramuka dipakai setiap hari sabtu ,sepatu hitam dan kaos kaki putih.
 - l) Selama mengenakan seragam sekolah, topi yang boleh dipakai adalah topi OSIS.
- 2) Khusus bagi siswa laki – laki
- a) Baju dimasukkan dalam celana dan ikat pinggang harus terlihat.
 - b) Celana panjang.
 - c) Celana dan lengan baju tidak digulung.
 - d) Celana tidak sobek dan dijahit cutbrai.
 - e) Tidak memakai perhiasan atau asesoris.
- 3) Khusus bagi siswa perempuan
- a) Baju dimasukkan dan ikat pinggang harus kelihatan.
 - b) Rok panjang dan jilbab warna putih bagi yang muslim
 - c) Tidak memakai perhiasan atau asesoris yang menyolok dan berlebihan.
 - d) Lengan baju tidak digulung.

Layanan Bimbingan Kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok di sekolah yang merupakan kegiatan layanan terhadap sejumlah/sekelompok anak untuk membantu mereka dalam rangka menyusun rencana dan keputusan yang tepat berkenaan dengan permasalahan tertentu. Permasalahan yang dibahas itu dapat bersifat pribadi, sosial, belajar, dan karir. Hal ini didukung oleh pendapat Dewa Ketut Sukardi (2002), bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari nara sumber tertentu khususnya dari konselor yang sangat bermanfaat dalam menunjang keluarga, masyarakat dalam mempertimbangkan pengambilan suatu keputusan.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Mungin (2005) menyempurnakan dengan menyatakan bahwa Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada sejumlah orang dimana pimpinan kelompok memiliki informasi-informasi serta mampu mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih social atau mau dengan ikhlas mebantu anggota kelompoknya sehingga apa yang menjadi tujuan bersama tercapai.

Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok, yaitu *kelompok tetap* (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu semester), dan *kelompok tidak tetap* atau *insidental* (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu). Kelompok tetap melakukan kegiatannya (dalam rangka layanan bimbingan kelompok) secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Guru Bimbingan Konseling ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang menjadi binaan peneliti yang berjumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 3 orang dengan status sosial dan kemampuan kognitif yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mataram. Hal ini merupakan penelitian eksploratif bertujuan ingin mengetahui kebiasaan belajar siswa serta memberikan bimbingan tentang kedisiplinan berpakaian seragam.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun pelajaran 2016/2017 selama 6 bulan yaitu mulai bulan Januari s/d Juni 2017. Dalam penelitian tindakan ini ada dua faktor yang diteliti antara lain : guru dan siswa. Adapun faktor guru yang diamati adalah seluruh kegiatan/aktivitas guru dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Guru harus mengetahui cara melakukan bimbingan kelompok secara benar dan tepat, sedangkan Faktor Siswa yang diamati adalah aktivitas siswa baik secara kelompok maupun individu selama dalam proses bimbingan. Jadi faktor yang diselidiki adalah seluruh aktivitas siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), dimana dalam PTBK terjadi kerjasama antara peneliti dengan : (a) guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai pengamat , (b) guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam PTK BK ini menggunakan teknik observasi yang ditujukan pada 3 sasaran:

Pertama: kepada guru dengan fokus pengamatan pada tindakan kongkrit guru dalam mengatasi masalah ketertiban siswa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dalam kerapian berpakaian, yaitu dalam bimbingan kelompok.

Kedua: kepada siswa sewaktu mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan pada saat siswa mengikuti kegiatan upacara di lapangan.

Ketiga: tertuju pada situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap hasil pengamatan. Analisis data dalam penelitian ini adalah diskriptif komparatif, karena membandingkan kedisiplinan kerapian berseragam antara kondisi awal dengan siklus I, membandingkan kedisiplinan kerapian berseragam antara kondisi awal dengan siklus II.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini berupa peningkatan kedisiplinan yang dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan kerapian berseragam siswa melalui bimbingan kelompok.

Kriteria peningkatan area siklus I dan siklus II ialah apabila sekurang – kurangnya 75% siswa SMPN 1 Mataram kelas IX binaan anggota bimbingan kelompok sudah tidak melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan kerapian berseragam saat mengikuti upacara.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil pengamatan proses dan hasil analisis data siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 Maret 2017 selama 40 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 Maret 2017 selama 40 menit. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017 selama 40 menit. Data Hasil Observasi Lapangan dari Peneliti dapat dilihat pada table berikut.



Tabel 2: Rekap Hasil Observasi Lapangan Pada Saat Upacara

No	Kode Responden	Jenis Pelanggaran				Dasi	Jumlah pelanggaran
		Topi	Sepatu Hitam	Papan Nama	Ikat Pinggang		
1	Ag	√		√	√		1
2	Ap		√		√		1
3	Gi					√	1
4	Je					√	1
5	Su			√	√		2
6	Ro			√			1
7	Ab			√		√	2
8	Fi			√			1
9	Fad			√			1
10	No			√	√		2
11	Ra					√	1
12	Sa			√			1
13	Wa	√				√	2
14	Za					√	1
15	Ar				√		1
16	Az			√			1
17	Ca			√			1
18	Na	√					1
19	Nu	√		√			2
20	Ra			√			1
Jumlah:		4	2	12	5	6	25

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 20 orang siswa pada awal melakukan pelanggaran kedisiplinan sebanyak 60 pelanggaran, dan pada siklus I setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok berkurang menjadi 25 pelanggaran (41.67%). Jadi terjadi pengurangan sebesar 35 pelanggaran (58.33%).

Dari hasil observasi, siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan hasil yang diperoleh dari tindakan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut.

Tabel 1: Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Kode Responden	Rerata Hasil Observasi			Rerata	Kategori
		P-1	P-2	P-3		
1	Ag	80	80	80	80.00	Baik
2	Ap	80	80	76	78.67	Baik
3	Gi	80	80	92	84.00	Baik
4	Je	72	72	72	72.00	Cukup
5	Su	72	72	80	74.67	Cukup
6	Ro	68	72	80	73.33	Cukup
7	Ab	60	68	80	69.00	Cukup
8	Fi	76	76	76	76.00	Baik
9	Fad	68	68	80	72.00	Cukup
10	No	76	76	76	76.00	Baik
11	Ra	80	80	80	80.00	Baik
12	Sa	72	72	76	73.00	Cukup
13	Wa	80	80	80	80.00	Baik
14	Za	76	76	76	76.00	Baik
15	Ar	80	80	80	80.00	Baik
16	Az	72	72	76	73.00	Cukup
17	Ca	80	80	80	80.00	Baik
18	Na	72	72	72	72.00	Cukup
19	Nu	72	72	76	73.00	Cukup
20	Ra	80	80	80	80.00	Baik
Rerata Kategori		74.8	75.9	78.4	76.37	Baik
Indikator Keberhasilan		≥ 86 (Kategori Baik)				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 11 orang (55%) siswa yang kondisinya berada pada kategori baik dan sebanyak 9 orang

(45%) pada kategori cukup. Sedangkan bila dilihat dari rerata mencapai 76.37 dengan kategori Baik.

Hasil Observasi Guru Bimbingan/Peneliti

Tabel 2: Hasil Observasi Aktivitas Guru BK Siklus I

No.	Aspek yang dinilai	Nilai Siklus I			Rerata
		P-1	P-2	P-3	
1	Tahap Persiapan	50	81	81	71
2	Tahap Peralihan	75	88	88	84
3	Kegiatan Inti	75	79	92	82
4	Kegiatan Penutup	50	75	75	67
Rerata		63	81	84	76
Kategori					Baik
Indikator Kinerja					≥ 86

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam melaksanakan bimbingan kelompok masih belum optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari 3 kali pertemuan rerata pada proses bimbingan kelompok baru mencapai 76 dengan kategori baik.

2. Hasil pengamatan proses dan hasil analisis data siklus II

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Maret 2017 setelah dilakukan observasi lapangan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Maret 2017 dan pertemuan ketiga pada hari Rabu tanggal 22 Maret 2017.

Data Hasil Observasi Lapangan dari Peneliti

Tabel 4: Rekap Hasil Observasi Lapangan

No.	Kode Responden	Jenis Pelanggaran				Dasi	Jumlah Pelanggaran
		Topi	Sepatu Hitam	Papan Nama	Ikat Pinggang		
1	Ag	-	-	√	-	-	1
5	Su	-	-	√	-	-	1
16	Az	-	√	-	-	-	1
20	Ra	-	√	-	-	-	1
Jumlah:		2	2				4

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 20 orang siswa pada siklus II melakukan pelanggaran kedisiplinan sebanyak 25 pelanggaran, dan pada siklus II setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok sebanyak 3 kali menjadi 4 macam pelanggaran pada 4 orang siswa. Adapun jenis pelanggarannya adalah masalah penggunaan sepatu hitam dan papan nama. Jadi terjadi pengurangan sebesar 21 Pelanggaran. Untuk siswa yang telah menggunakan kelengkapan



pakaian seragam lengkap sebanyak 80% siswa, sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah bila sebanyak $\geq 75\%$ siswa yang menjadi subyek penelitian telah menggunakan kelengkapan pakaian seragam lengkap.

Setelah siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok diperoleh hasil tindakan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut: Kondisi siswa dalam pelayanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada table berikut!

Tabel 4.8: Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Kode Responden	Rerata hasil observasi			Rerata	Kategori
		P-1	P-2	P-3		
1	Ag	96	96	96	96	Amat Baik
2	Ap	96	96	96	96	Amat Baik
3	Gi	96	96	96	96	Amat Baik
4	Je	96	96	96	96	Amat Baik
5	Su	89	89	89	89	Baik
6	Ro	89	89	89	89	Baik
7	Ab	89	89	89	89	Baik
8	Fi	89	89	89	89	Baik
9	Fad	93	93	93	93	Amat Baik
10	No	93	93	93	93	Amat Baik
11	Ra	93	93	93	93	Amat Baik
12	Sa	93	93	93	93	Amat Baik
13	Wa	87	87	87	87	Baik
14	Za	87	87	87	87	Baik
15	Ar	87	87	87	87	Baik
16	Az	87	87	87	87	Baik
17	Ca	92	92	92	92	Amat Baik
18	Na	92	92	92	92	Amat Baik
19	Nu	92	92	92	92	Amat Baik
20	Ra	92	92	92	92	Amat Baik
	Rerata:	91.40	91.40	91.40	91.40	Amat Baik

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa dari 20 orang siswa yang kondisinya berada pada level Amat Baik sebanyak 12 orang siswa (60%), dan Baik sebanyak 8 orang siswa (40%).

Data Hasil Observasi Guru Pembimbing/Peneliti

Tabel 4.9: Hasil Observasi aktivitas guru BK/Peneliti Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Nilai Siklus I			Rerata
		P-1	P-2	P-3	
1	Tahap Persiapan	100	100	100	100
2	Tahap Peralihan	100	100	100	100
3	Kegiatan Inti	96	96	96	96
4	Kegiatan Penutup	88	90	90	89.33
	Rerata	95.88	96.50	96.50	96.32
	Kategori	Baik Sekali			
	Indikator Kinerja	≥ 86			

Berdasarkan table diatas di atas diketahui bahwa dalam melaksanakan bimbingan kelompok masih belum optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari 3 kali pertemuan rerata pada proses bimbingan kelompok telah

mencapai 96.33 atau 96% dengan kategori baik sekali. Kalau dilihat dari indicator kinerja ≥ 86 sudah memenuhi bahkan telah melampaui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada hari senin tanggal 16 Januari 2017 ditemukan beberapa siswa yang melanggar kedisiplinan berpakaian seragam. Inilah yang menjadi akar permasalahan sehingga muncul gagasan untuk melaksanakan penelitian menggunakan layanan bimbingan metode bimbingan kelompok dengan subyek penelitian siswa kelas IX binaan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bimbingan kelompok yang secara intensif dilakukan memberikan dampak positif kepada siswa yang menjadi subyek penelitian dalam memberikan informasi bahwa kedisiplinan berpakaian seragam lengkap sangatlah penting.

1. Perbandingan hasil aktivitas Peneliti siklus I dan II

Perbandingan hasil observasi dari variabel tindakan tiap siklus dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4: Rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas peneliti dalam melaksanakan bimbingan kelompok siklus I dan II

Siklus	Rerata skor dan % Ketercapaian Tindakan	% Ideal dan % Variabel Tindakan/Kategori
I	76.00%	$\geq 86\%$ Kategori sangat baik
II	95.88%	$\geq 86\%$ Kategori sangat baik

Keterangan :

Variabel Tindakan: Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan oleh guru BK/peneliti.

Dari analisis data hasil observasi aktivitas guru bimbingan/peneliti dalam melaksanakan bimbingan pada siklus I untuk persentase ketercapaian 76% sedangkan pada siklus II menjadi 96%; ada peningkatan 10%. Bila di lihat dari indicator kinerja untuk aktivitas peneliti dalam melaksanakan bimbingan kelompok dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase ideal \geq



86%. Dengan kategori Baik Sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

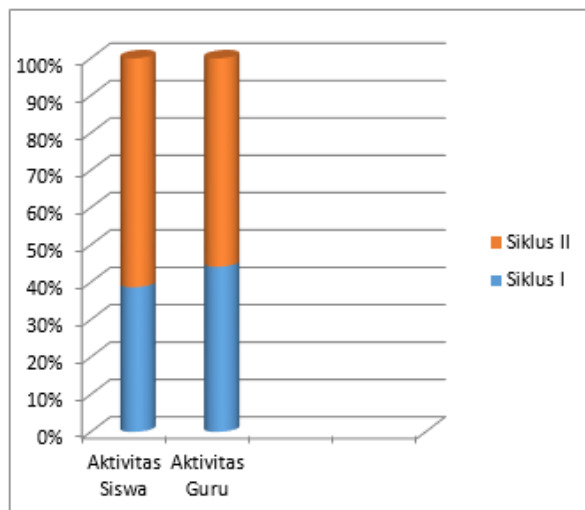
2. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti Bimbingan Kelompok

Tabel 4.12: Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti Bimbingan Kelompok Siklus I dan II

Siklus	Nilai	% Ketercapaian Daya Serap	Kategori	Indikator Kerja
I	76.37	77%	Baik	≥86% Kategori Baik
II	91.40	91%	Amat Baik	≥86% Kategori Sangat baik

Keterangan:

Variabel Harapan/masalah: Meningkatnya Kedisiplinan berpakaian seragam sekolah.



Gambar 1: Grafik perbandingan hasil aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan II

Dari analisis data hasil pengamatan siswa pada saat upacara bendera dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelum melaksanakan bimbingan kelompok jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 20 siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 60 pelanggaran, pada siklus I untuk jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 20 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 25 pelanggaran, dan pada siklus II jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 4 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 2 macam pelanggaran.

Bila dilihat dari indikator kinerja untuk peningkatan kedisiplinan berpakaian siswa dapat dikatakan berhasil karena telah melampaui indikator kinerja $\geq 75\%$ siswa tidak dapat melakukan pelanggaran.

Tabel 4.13: Hasil akhir PTK BK

Tindakan Guru Pembimbing	Dampak Tindakan	Hasil
Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I = Cukup Baik	Kondisi siswa = 11 orang siswa berada pada level/Kategori "baik" dan 9 orang siswa berada pada level "Cukup". Suasana penyelenggaraan bimbingan = Baik	Penurunan jumlah pelanggaran tata tertib disiplin kerapian berseragam dalam upacara, dari 60 macam pelanggaran menjadi 25 pelanggaran
Layanan Bimbingan Kelompok Siklus II = Baik	Dari 20 orang peserta/anggota bimbingan kelompok masuk kategori "Amat Baik" sebanyak 12 orang dan 8 orang masuk kategori "Baik". Suasana penyelenggaraan Bimbingan = Baik Sekali	Penurunan jumlah pelanggaran tata tertib disiplin kerapian berseragam upacara, dari 25 macam pelanggaran menjadi 4 macam pelanggaran untuk 4 orang siswa.

Tabel 7: di atas menunjukkan bahwa peningkatan disiplin kerapian berpakaian dalam upacara dapat ditingkatkan melalui penerapan bimbingan kelompok (BKp). Hasil penelitian ini dikatakan berhasil karena ada kesesuaian antar kekhasan siswa SMP dan kekhasan yang melekat pada cara Bimbingan Kelompok itu dilaksanakan.

Siswa SMP berada pada rentang usia 12-15 tahun, yang dalam *literature* dikatakan terhisap dalam golongan usia yang disebut "Early Adolescent" (Soepartinah Pakasi, 1981;84), yang disebut juga sebagai masa puber. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam masa puber ini anak mengalami perubahan jasmaniah yang nampak dari luar, dan perubahan organ yang dengan cepat menuju kematangan. Proses ini oleh si anak dihayati dengan rasa malu, aneh dan risau, bersalah (*guilty*), tetapi kemudian dengan rasa bangga, karena pertumbuhan ini memberikan kesadaran kepadanya, bahwa ia bukan lagi seorang kanak-kanak.

Masa pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, oleh karena itu tingkah laku mereka ingin melepaskan diri dari orang tua (masa dewasa), namun belum mampu karena sesungguhnya mereka sedang dalam



meninggalkan masa kanak – kanak. Dalam kondisi demikianlah maka sering dijumpai anak yang sulit diatur, bertindak sesuka hatinya seperti tidak mau menaati peraturan, berperilaku meniru seperti tokoh idolanya, dsb.

Kebutuhan meniru bagi remaja pubertas meliputi seluruh lapangna hidup, sehingga menjadi suatu “kebudayaan” tertentu, dan arena kebudayaan ini bersumber pada, dan berkembang dalam dunia mereka yang sebaya, kebudayaan ini disebut “*peerculture*” (Soepartinah Pakasi, 1981;86). Dicontohkan misalnya seorang remaja mengintrodosir suatu song atau nyanyian, tarian atau gaya pakaian baru, tidak lama kemudian seluruh puber (*adolescent*) menjadi keranjingan terhadap nyanyian, tarian atau pakaian itu. Tingkah laku menyimpang pada usia pubertas menurut istilah Soepartinah Pakasi, (1981;89) disebut sebagai “*emotional immaturity*”, suatu kementahan emosional yang dalam pertumbuhan mereka sebagai kebutuhan yang ditunjukkan kepada hal-hal yang tidak baik. Dikatakan lebih lanjut bahwa kebutuhan dimaksud disebut “*neurotic needs*” dalam arti bahwa kondisi tersebut menyebabkan individu bertingkah laku secara tidak “matang”, kurang realistik dan tidak sesuai dengan keinginan sendiri.

Di sekolah kondisi yang demikian menjadikan anak rentan untuk melakukan pelanggaran seperti terhadap tata tertib sekolah, karena apa yang diharapkan sekolah sebagaimana tertuang dalam tata tertib tidak sesuai dengan kondisi dan suasana hati mereka. Mereka merasa tersinggung jika di nasehati atau diperingatkan oleh pihak lain dalam hal ini sekolah/orang dewasa. Perbedaan pendapat dan pandangan anak pubertas dengan lingkungan merupakan serentetan “penderitaan dan kegelisahan” yang harus mereka atasi. Keadaan ini yang menyebabkan mereka melawan terhadap aturan dari lingkungan. Untuk inilah mereka menumbuhkan sesuatu kekompakan dalam “gang” yang dapat memberikan perasaan aman

pada diri mereka. Lagi pula tidak menyesuaikan diri dengan *peer-culture* atau tidak bersatu dengan “gang” atau lebih kurang dari orang lain, berarti tidak kenal, tidak diterima oleh “gang”. Dalam *peerculture* inilah remaja puber menjalin keakraban sekaligus kekuatannya bertindak. Karena sesungguhnya mereka sadar akan tindakannya yang salah, dan karena rasa tidak enak, merasa tertekan dan kurang aman, pada pubertas merasa lebih baik *peerculture*.

Kekhasan pubertas pada paparan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku mereka adalah hal yang berhubungan, dan bahkan *inhernt* dengan perkembangan mereka. Karena itu tidak dapat diubah dengan serta merta oleh lingkungan orang dewasa/sekolah. Tetapi dengan mencermati kondisi pubertas tersebut masih ada peluang bagi orang dewasa/sekolah untuk dijadikan mereka menaati peraturan sekolah khususnya dalam disiplin karena berupacara. Peluang tersebut ialah lewat pemberdayaan kelompok mereka dan membicarakan persoalan yang sama-sama mereka hadapi. Pemberdayaan kelompok dalam mengatasi masalah dapat dikelola kearah yang diharapkan orang dewasa/sekolah oleh kegiatan yang disebut dengan bimbingan layanan kelompok. Lewat bimbingan kelompok itulah mereka dapat mendiskusikan segala rahasia yang mereka simpan kaitannya dengan masalah, yang dalam hal ini adalah disiplin berseragam dalam upacara. Mereka dapat secara bebas mengutarakan pendapatnya karena situasi dan kondisi kegiatan dirancang secara sistematis sehingga mereka merasa aman dan nyaman mengutarakan persoalannya, maupun alternatif dan argumentatif dari penyelesaian masalah yang diusulkan.

Perlu diketahui bahwa kondisi siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok masuk dalam kategori baik, walaupun masih ada yang menempati posisi cukup sebanyak 9 orang (45%). Hal ini dimungkinkan karena pada tahap pembentukan



terasa agak kaku khususnya sewaktu guru pembimbing menjelaskan tentang asas-asas kegiatan masih terpaku pada definisi tekstual, hingga nampak dalam anggota Bimbingan Kelompok kurang tertarik. Disamping itu empati guru pembimbing/peneliti masih berada dalam tahap-tahap pada saat Bimbingan Kelompok mengungkapkan diri. Tetapi pada kegiatan pertemuan ke-2 situasi lebih mengalir setelah guru pembimbing memberikan tambahan penjelasan yang bersifat kontekstual.

Pada tahap peralihan nampak ada keraguan anggota tentang kegiatan yang akan dijalankan. Keraguan ini terasa ada kaitannya dengan cara peneliti dalam menyampaikan tahapan kegiatan bimbingan kelompok yang tidak tegas untuk segera masuk dalam kegiatan inti setelah beberapa diantara anggota kelompok mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang akan mereka ikuti. Situasi pada kegiatan bimbingan kelompok pertemuan ke-2 menjadi lebih cair setelah anggota mengetahui urutan langkah-langkah kegiatan yang akan dijalani.

Pada tahap kegiatan anggota Bimbingan Kelompok nampak kurang memiliki pemahaman yang utuh tentang masalah yang diajukan oleh guru bimbingan, karena pada kenyataannya masalah yang diajukan guru pembimbing lebih dapat dipahami setelah para anggota Bimbingan Kelompok diberikan kesempatan eksplorasi. Dengan kata lain kejelasan masalah tak hanya bisa diperoleh oleh guru pembimbing, tetapi juga dari sesama anggota kelompok. Pada kegiatan selingan belum berhasil mengembalikan anggota kelompok pada kondisi *fresh*, karena kegiatan selingan dilakukan tidak ada unsur baru, dan tidak sesuai dengan usia siswa SMP.

Pada tahap pengakhiran dimana kegiatan bimbingan berakhir semua siswa menunjukkan raut wajah yang ceria. Hal ini mencerminkan adanya keenggan atau kebosanan. Seharusnya yang perlu diupayakan adalah adanya keenggan untuk mengakhiri kegiatan

sehubungan dengan belum kembali pada kegiatan layanan bimbingan kelompok selanjutnya. Oleh karena itu, paling tidak ada ulasan tentang pentingnya masalah yang dibicarakan dan perlu digaris bawahi cara mengungkapkan masalah yang akan dibicarakan pada pertemuan mendatang adalah penting.

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

untuk pencapaian persentase dari aktivitas peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15% untuk rerata skor pencapaian (dari 82% menjadi 95%).

Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 20 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 60 pelanggaran, pada siklus I untuk jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 20 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 25 pelanggaran, dan pada siklus II jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 4 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 2 macam pelanggaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil PTK BK ini kepada pihak – pihak terkait disarankan pada:

1. Guru pembimbing perlu mencari strategi – strategi kontemporer dalam mengaktualisasi beragam jenis layanan bimbingan untuk menghadapi beragam persoalan yang ada dalam area tanggung jawab bimbingan dan konseling.
2. Guru Pembimbing perlu selalu meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilannya seiring dengan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



-
- perkembangan masalah, khususnya lewat PT BK.
3. Guru Pembimbing perlu mengembangkan budaya meneliti pada area bidang garapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi., Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [2] H.E. Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- [3] Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- [4] Mungin Edi Wibowo. 2005. "*Konseling Kelompok Perkembangan*". Semarang: UNNES Press.
- [5] Prayitno. 1995. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*" Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [6] Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN